

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi- asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan serta menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim, 2015:1). Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti- bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan sistemasis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, yang bertujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4).

Menurut Agoes (2014:74) menjelaskan bahwa opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini audit memiliki 2 jenis yaitu opini audit tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) dan opini audit dengan modifikasi (*modified opinion*). Berdasarkan SA 700 (IAPI, 2013) suatu audit tanpa modifikasi, opini ini dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan untuk sebuah perusahaan bebas dari salah saji material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang sudah berlaku. Sedangkan opini audit dengan modifikasi ini dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan untuk sebuah perusahaan terdapat salah saji material dan tidak sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA 705 dalam IAPI, 2013).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa: “Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya”. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang (Tuanakotta, 2015:10). Jasa yang diberikan oleh KAP ini adalah audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan.

Kasus yang melibatkan akuntan publik yang belum lama terjadi yakni diawal tahun 2020 terangkat ke media massa akan Kasus gagal bayar polis nasabah yang mengarah pada korupsi PT Asuransi Jiwasraya dinilai melibatkan banyak pihak termasuk akuntan publik. Auditor dianggap tidak mampu atau mengungkap kondisi sebenarnya pada Jiwasraya. Terlebih lagi, laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan Jiwasraya ternyata telah dimanipulasi atau *window dressing* sehingga perusahaan terlihat sehat. Dalam laporan keuangan Jiwasraya 2017, akuntan publik telah memberikan pendapat "opini dengan modifikasi". Opini tersebut mencakup salah satu dari tiga jenis opini auditor yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tanpa memberikan pendapat. "Opini ini disebabkan karena tidak sesuai material laporan keuangan dengan standar akuntansi atau karena auditor kekurangan memperoleh bukti karena berbagai sebab sehingga tidak cukup untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian (CNN Indonesia, 2020).

Lalu akhir tahun 2019 terjadi kasus yang dilakukan oleh akuntan publik sehingga mendapatkan sanksi dari kemenkeu yakni ditemukannya Akuntan

publik yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2018 yaitu Kasner Sirumapea di duga telah melakukan pelanggaran pelanggaran Pasal 69 Undang - Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa. tanggal 18 Januari 2019, dan juga Kasner Sirumapea di duga telah melakukan pelanggaran terkait Standar Audit (SA) 315 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yakni perihal Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 SPAP tentang Bukti Audit, SA 560 SPAP tentang Peristiwa Kemudian, dan SA 700 SPAP tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan. Atas perbuatannya tersebut Kasner Sirumapea diganjar hukuman pembekuan izin usaha selama 12 bulan oleh Kementerian Keuangan (Abbas & Basuki, 2019).

Ketepatan pemberian opini auditor adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor harus dapat menyatakan opini tanpa modifikasian apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dalam semua hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan

auditor berdasarkan (SA 705 dalam IAPI, 2013). Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor apabila menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material dan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Ketika pelaporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari bagaimana hal tersebut diselesaikan. Harus menentukan apakah dan bagaimana mengomunikasikan hal tersebut dalam laporan auditor (SA 700 dalam IAPI, 2013). Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Seorang auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing. Pengetahuan merupakan salah satu ciri individu yang berpengaruh terhadap prestasi seorang pakar/ahli dalam membuat keputusan. Menurut Mulyadi (2012:1) pengertian akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Sedangkan auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2014:9). Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien. Semakin tinggi pengetahuan akuntansi dan auditing yang dimiliki oleh auditor maka opini yang diberikan akan semakin tepat. Pernyataan ini sejalan dengan Kautsarrahmelia (2013) dan Mayasari (2011) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor adalah pengetahuan akuntansi dan auditing, dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun dalam penelitian Nurmalarasi (2017) menyatakan

pengetahuan akuntansi dan auditing tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Seorang auditor juga harus mempunyai etika yang tertuang dalam kode etik akuntan publik saat mengaudit laporan keuangan. Kode etik akuntan publik tersebut berisi kaidah-kaidah yang mengatur ketentuan tertulis yang harus ditaati oleh setiap akuntan publik. Berdasarkan penelitian Adrian (2013), Nofitri (2019) dan Simanjuntak (2018) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit yang artinya bila dalam mengaudit atau memeriksa laporan keuangan, seorang auditor berpedoman sikap pada standar yang berlaku maka akan menjauhkan auditor untuk berbuat yang tidak sesuai saat memeriksa laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan opini yang sesuai. Namun pada penelitian dari Dewi (2015), Dewi dkk (2017), Mayasari (2011) dan Sabrina dan Januari (2011) menyatakan etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit yang artinya ketepatan opini audit tidak dipengaruhi oleh etika auditor pada saat proses pengauditan laporan keuangan.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas Laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Independensi merupakan mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Agoes, 2013). Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas Laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat

mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi. Akuntan publik bertugas untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan klien dan tidak memihak kepada siapapun karena akuntan publik tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari klien tetapi juga pihak ketiga. Seringkali kepentingan klien dan pihak ketiga bertentangan atau dengan kata lain terjadi situasi konflik audit. Ketika terjadi situasi konflik audit inilah auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan pihak ketiga dengan cara mempertahankan independensinya. Klien mungkin saja melakukan penghentian penugasan bila auditor menolak memenuhi keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa, kesadaran moral auditor memainkan peran penting dalam mengambil keputusan akhir. Seorang auditor harus tetap profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinannya. Berdasarkan penelitian Mayasari (2011), Prasetianto (2011) dan Nofitri (2019) menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit yang artinya ketepatan pemberian opini audit dipengaruhi oleh independensi auditor pada saat proses pengauditan laporan keuangan. Namun pada penelitian Dewi (2015), Dewi dkk (2017), Kautsarrahmelia (2013) menyatakan independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit yang artinya ketepatan opini audit tidak dipengaruhi oleh independensi auditor pada saat proses pengauditan laporan keuangan.

Situasi audit juga hal yang berpengaruh pada tingkat materialitas. Dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi klien yang kurang kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien

bermasalah. Oleh sebab itu, auditor harus selalu waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko besar yang banyak mengandung penyajian yang salah terutama salah saji material. Berdasarkan penelitian dari Dewi (2015), Sabrina dan Januari (2011) menyatakan situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor karena situasi audit ini akan memunculkan rasa kepekaan auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam sehingga akan mempengaruhi opini auditor yang akan diberikan. Namun pada penelitian Sari (2017) menyatakan situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2012:24). Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin tepat pula opini yang diberikan oleh seorang auditor. Pernyataan ini sejalan dengan Adrian (2013), Dewi (2015), Simanjuntak (2018) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor adalah pengalaman auditor, dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, Christiani dan Kurnia (2012), Dewi, dkk (2017), Nurmalasari (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut serta terdapat ketidakkonsistenan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik

untuk menganalisis ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali dengan menggunakan variabel pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit, dan pengalaman auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
- 2) Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
- 3) Apakah independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
- 4) Apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
- 5) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pengetahuan akuntansi dan auditing terhadap ketepatan pemberian opini audit.
- 2) Untuk menganalisis dan menguji etika terhadap ketepatan pemberian opini audit.

- 3) Untuk menganalisis dan menguji independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.
- 4) Untuk menganalisis dan menguji situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.
- 5) Untuk menganalisis dan menguji pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

a) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa terutama jurusan akuntansi, dapat memberikan pengetahuan baru yang dapat dipergunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian dan analisis selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

b) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit

c) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajemen KAP untuk mengevaluasi dan menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kinerja auditor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz (Heider, 1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Teori atribusi internal maupun eksternal dinyatakan dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap pekerjaan (Jayanthi, 2019). Teori ini diterapkan melalui variabel tempat pengendalian (*locus of control*). Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti ingin melakukan studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap ketepatan pemberian opininya, khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri. Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena di dalam penelitian ini akan diuji mengenai variabel - variabel yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini yaitu pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, pengalaman yang merupakan

kekuatan internal seorang auditor serta independensi dan situasi audit sebagai faktor yang dipengaruhi pihak luar.

2.1.2 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen itu (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik akan terus meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sehari-hari, yaitu untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari prinsipal. Hal ini akan menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal.

Adanya asimetri informasi membutuhkan peran auditor untuk memeriksa dan memberikan jaminan pada laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen. Auditor merupakan pihak ketiga antara *principal* dan *agent* bertugas sebagai pemeriksa untuk mengurangi adanya kecurangan dan salah saji dalam pembuatan laporan keuangan, maka diperlukan auditor yang independen agar laporan keuangan menghasilkan informasi yang relevan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat biaya agensi sebagai penjumlahan dari: (1) biaya pengawasan (*monitoring expenditure*) oleh pemegang saham; (2) biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan transparansi laporan, seperti biaya audit; (3) biaya penjamin (*bonding expenditure*) oleh manajemen, yaitu biaya yang disebabkan karena

menurunkan nilai kepemilikan pemegang saham dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*.

Dengan adanya teori keagenan diharapkan dapat membantu auditor untuk memahami konflik antara *principal* dengan *agent*. Auditor diharapkan dapat meyakinkan pemegang saham atau investor bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen atau *agent* bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Pengertian Auditing

Menurut Mulyadi (2013:9) pengertian auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan - pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan menurut (Agoes, 2012) mendefinisikan auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Theodorus (2011:52) menyatakan bahwa auditing tidak melakukan apapun yang dilakukan accounting. Auditing tentunya mempertimbangkan peristiwa dan kondisi bisnis, tetapi tidak berurusan dengan pengukuran dan perkomunikasiannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan proses pengumpulan data informasi dan penyesuaian terhadap

kriteria - kriteria yang telah ditetapkan sebagai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemakai informasi tersebut.

2.1.4 Opini Auditor

Menurut (Mulyadi, 2014:19) pengertian opini audit yaitu opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa: "Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor. Jika ada dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik yang berbasis *International Standard on Audits* (ISA) (SA 700 dan SA 705), ada dua bentuk opini audit, yaitu:

a) Opini tanpa modifikasi

Opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Laporan audit harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Laporan auditor juga harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor untuk mematuhi ketentuan etika dan bahwa auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material. Ketika

laporan keuangan disusun berdasarkan suatu kerangka penyajian wajar, penjelasan tentang audit dalam laporan auditor harus merujuk pada “penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan entitas.” Laporan auditor harus menyatakan bahwa auditor meyakini bahwa bukti audit yang telah diperoleh oleh auditor sudah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini auditor.

b) Opini modifikasian Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor ketika:

1) Auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Ada tiga jenis opini modifikasian, yaitu:

a) Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

1. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan atau
2. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

Ketika auditor menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian karena terdapat kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, auditor harus menyatakan dalam paragraf opini bahwa, menurut opini auditor, kecuali untuk dampak hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian:

1. Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, ketika melaporkan berdasarkan kerangka penyajian wajar; atau
2. Laporan keuangan telah disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, ketika melaporkan berdasarkan kerangka kepatuhan.

b) Opini tidak wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Ketika auditor menyatakan suatu opini tidak wajar, auditor harus menyatakan dalam paragraf opini bahwa, menurut opini auditor, karena signifikansi hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf basis untuk opini tidak wajar:

1. Laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, ketika melaporkan berdasarkan kerangka penyajian wajar atau,

2. Laporan keuangan tidak disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, ketika melaporkan berdasarkan kerangka kepatuhan.

c) Opini tidak menyatakan pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang terjadi yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan. Ketika auditor tidak menyatakan pendapat karena ketidakmampuannya untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor harus menyatakan dalam paragraf opini bahwa:

1. Karena signifikansi hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf basis untuk opini tidak menyatakan pendapat, auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit, dan oleh karena itu
2. Auditor tidak menyatakan opini atas laporan keuangan.

2.1.5 Ketepatan Pemberian Opini Audit

Ketepatan pemberian opini auditor adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor harus dapat menyatakan opini tanpa modifikasian apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dalam semua hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan (SA705 dalam IAPI, 2013). Auditor harus memodifikasi opini dalam laporanauditor apabila menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material dan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Ketika pelaporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan tergantung dari bagaimana hal tersebut. Harus menentukan apakah dan bagaimana mengomunikasikan hal tersebut dalam laporan auditor (SA 700 dalam IAPI, 2013). Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka

seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

2.1.6 Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Pengetahuan merupakan salah satu ciri individu yang berpengaruh terhadap prestasi seorang pakar/ahli dalam membuat keputusan. Menurut (Mulyadi 2012:1) pengertian akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Sedangkan audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2014:9). Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing, kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal

selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien. Para auditor umumnya saat melakukan pengauditan dihadapkan pada penguasaan kedua pengetahuan tersebut dan menerapkannya dalam praktiknya (Nurmalasari, 2017).

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pendidikan dan pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Kautsarrahmelia (2013) dan Mayasari (2011) dalam penelitiannya menyatakan pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, namun dalam penelitian Nurmalasari (2017) menyatakan pengetahuan akuntansi dan auditing tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

2.1.7 Etika

Etika dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu: etos berarti kebiasaan atau adat, dan ethiokos berarti perasaan batin atau kecenderungan batin mendorong manusia dalam bertingkah laku. “Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu”. Menurut (Kharismatuti, 2012) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan

masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar - standar yang telah ditetapkan. Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Sabrina dan Juniarti, 2012). Adrian (2013), Nofitri (2019) dan Simanjuntak (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, namun Dewi (2015), Dewi dkk (2017), namun dalam penelitian Mayasari (2011), Sabrina dan Januari (2011) menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

2.1.8 Independensi

Beberapa definisi yang terkait dengan independensi, antara lain menurut (Arens, 2013) menyatakan bahwa mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atau hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Menurut (Agoes, 2013) bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Menurut (Mulyadi, 2014:26) menyatakan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Akuntan Publik berkewajiban untuk jujur dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Disamping itu, auditor tidak hanya mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari

keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya (Mulyadi, 2014:27). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah auditor yang memiliki sikap tidak mudah dipengaruhi oleh siapa pun, tidak boleh dikendalikan oleh siapapun, tidak bergantung dengan siapapun dan tidak memihak kepada siapapun/kelompok tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mendapatkan opini audit sesuai dengan apa yang diperiksa. Mayasari (2011), Nofitri (2019) dan Prasetyanto (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, namun Dewi (2015), namun Dewi dkk (2017), dan Kautsarrahmelia (2013) dalam penelitiannya menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.1.9 Situasi Audit

Seorang auditor selama masa penugasan, biasanya dihadapkan dengan berbagai macam situasi, dimana situasi tersebut dapat mempengaruhi audit yang dilaksanakan oleh auditor (Mulyadi, 2011). Menurut Shaub dan Lawrence, contoh situasi audit yaitu seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, dimana klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini yang tepat. Selain itu dalam melakukan audit, seorang auditor juga dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Irregularities diartikan sebagai situasi dimana terdapat ketidak beresan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Auditor dituntut untuk selalu waspada terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif (Winantyadi dan Waluyo, 2014).

Dewi (2015), Sabrina dan Januari (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, namun dalam penelitian Sari (2017) menyatakan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.1.10 Pengalaman Auditor

Menurut (Mulyadi,2012:24) pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Menurut (Suraida,2012:9) pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut (Mulyadi,2012:25) sesuai SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997, jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Agar akuntan baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik. Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor dalam memberikan opini audit dengan tepat, karena semakin auditor memiliki pengalaman yang banyak maka akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengauditan, sehingga akan menghasilkan ketepatan dalam memberikan opini audit. Semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin tepat pula opini yang diberikan oleh seorang auditor. Adrian (2013), Dewi (2015), Simanjuntak (2018) dalam penelitiannya menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor, namun dalam penelitian Dewi,

dkk (2017), Christiani dan Kurnia (2012), Nurmalasari (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dicantumkan dengan jelas dalam sebuah penelitian agar terhindar dari gelar plagiat dengan menyertakan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dapat meningkatkan keinginan peneliti untuk mengkaji masalah akibat penelitian terkait, sehingga peneliti dapat mengetahui metode yang digunakan, hasil yang dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan faktor – faktor pendukung masalah dan tindakan apa yang harus dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit antara lain dilakukan oleh:

Adrian (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Skeptisme Professional, Etika, Pengalaman dan keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisme professional, etika pengalaman dan keahlian audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini oleh auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel skeptisme professional, etika, pengalaman, dan keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

Christiani dan Kurnia (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Pengalaman Audit, Keahlian, dan Independensi terhadap ketepatan Pemberian Opini Audit”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, dan independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit sedangkan variabel skeptisisme profesional auditor, risiko audit pengalaman audit dan keahlian tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisisme profesional auditor, independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman, dan situasi audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, keahlian, pengalaman, dan situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor sedangkan variabel independensi dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Dewi, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Etika, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman dan Keahlian Auditor terhadap Opini Audit". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah etika, independensi, profesionalisme, pengalaman dan keahlian auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel profesionalisme dan keahlian auditor berpengaruh terhadap opini audit sedangkan variabel etika, independensi, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Ertinawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Kautsarrahmelia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Variabel independen yang

digunakan adalah independensi, keahlian, pengetahuan akuntansi dan auditing dan skeptisme profesional auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel pengetahuan akuntansi dan auditing dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit sedangkan variabel independensi dan keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Mayasari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, kompetensi, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit oleh auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor sedangkan etika profesi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor

Nugraheni (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Independensi dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel

independen yang digunakan adalah etika profesi, pengalaman kerja, independensi dan keahlian audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa etika profesi, pengalaman kerja, independensi, dan keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Nurmalasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit dengan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Intervening". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, pengalaman, keahlian, pengetahuan, etika dan gender sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi, keahlian, etika, dan gender berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit sedangkan variabel pengalaman dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pengetahuan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional auditor sedangkan variabel independensi, pengalaman, keahlian etika dan gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional auditor.

Nofitri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Skeptisme professional, etika, pengalaman audit dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor”. Teknik pengambilan sampel

digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisme profesional, etika, pengalaman audit dan independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini oleh auditor dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel independen skeptisme profesional, etika berpengaruh positif signifikan terhadap keakuratan opini akuntan publik sedangkan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap keakuratan opini akuntan publik.

Prasetianto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Hasil Opini Auditor”. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional random sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah independensi dan kompetensi auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah hasil opini auditor dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel independen independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap hasil opini auditor.

Surfeliya (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Skeptisme Profesional, Situasi Audit, Kompetensi, Etika Audit, Pengalaman, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan dalam Pemberian Opini oleh Auditor BPR". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel independen adalah skeptisme profesional, situasi audit, kompetensi, etika audit, pengalaman dan keahlian audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan dalam pemberian opini oleh auditor BPK dengan menggunakan teknik analisis data

yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel skeptisisme profesional, situasi audit, kompetensi, etika auditor, pengalaman audit dan keahlian audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini auditor.

Sari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Independensi Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderating”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah independensi dan situasi audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit dan variabel yang menjadi moderating dalam penelitian ini adalah fee audit dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel independen independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit sedangkan variabel independen situasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Simanjuntak (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor”. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Variabel independen yang digunakan adalah skeptisme profesional, etika, pengalaman dan keahlian audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit oleh auditor dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel independen skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, sedangkan etika dan pengalaman berpengaruh

signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit dan variabel keahlian tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Sabrina dan Januari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan pemberian opini audit melalui skeptisisme profesional auditor dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor sedangkan variabel pengalaman, etika, keahlian dan gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme sebagai variabel intervening.

Secara umum persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas. Persamaan pada variabel bebas yaitu variabel pengetahuan akuntansi dan auditing, etika, independensi, situasi audit dan pengalaman auditor.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tahun amatan dan variabel bebas yang digunakan serta tempat penelitian yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di luar Bali. Tahun amatan pada penelitian ini adalah tahun 2021. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas seperti skeptisisme profesional, keahlian audit, kompetensi, resiko audit, integritas, gender.